

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Manusia setelah dilahirkan mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar sebagai suatu kejadian telah dikenal, bahkan disadari atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Namun pengertian yang lengkap untuk memenuhi keinginan semua pihak, khususnya keinginan-keinginan pakar-pakar di bidang pendidikan psikologi, sampai sekarang telah diberikan. Itu tidak berarti tidak perlu, dan tidak dapat memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar.

pengertian belajar telah dicoba di jelaskan oleh Para ahli dengan mengemukakan rumusan/ definisi menurut sudut pandang masing-masing, baik bentuk rumusan maupun aspek-aspek yang ditentukan dalam belajar. Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa di samping perbedaan terdapat pula persamaan pengertian dalam definisi-definisi tersebut. Diantara pengertian belajar yaitu belajar adalah aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu

pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.¹ Definisi lain menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.² Ada pula yang menyebutkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.³

Sholeh Abdul Aziz mendefinisikan belajar:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru⁴

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

¹ Umar Tirtarahardja, La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

² Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

³ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 85.

⁴ Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid, *Attarbiyah Waturuqu al-Tadris*, juz 1, (Mekkah : Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai Peserta Didik dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto, hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran⁵.

Piaget mendefinisikan belajar *learning as personal knowledg, construction, particularly in relation to science and mathematics*.⁶ Yaitu belajar adalah proses kontruksi pengetahuan secara individual, terutama dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika.

Ada beberapa tentang teori belajar, diantaranya sebagai berikut:⁷

a. Teori belajar behaviorisme

Menurut teori behaviorisme bahwa belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

⁵ Poerwodarminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta : Bina Ilmu, 1991, hal 768.

⁶ Mutadi, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*, (tt.p Buku 2), hlm. 1.

⁷ Abdul Hadis, *Psikologi dalam pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 94.

b. Teori psikologi kognitif

Bruner sebagai ahli belajar psikologi kognitif memandang proses itu sebagai tiga proses yang berlangsung secara serempak, yaitu proses perolehan informasi baru, proses transformasi pengetahuan, proses pengecekan ketepatan dan memadainya pengetahuan tersebut.

c. Teori belajar humanisme

Ahli humanisme yang diwakili oleh Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

d. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial ini dikembangkan oleh Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional.

Teori belajar sosial ini menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan kepada seseorang tidak random, lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh peserta didik, kemudian bagaimana informasi itu diperoleh dalam pikiran peserta didik. Berlandaskan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik sebagai hasil belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh system syaraf (dalam rangka belajar).⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah “perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu”. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh Peserta Didik tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. Out put (hasil) yang diperoleh Peserta Didik biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disimbolkan dengan angka atau nilai.⁹ Namun yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan belajar juga tidak lepas dari strategi dan cara-cara yang digunakan oleh guru

⁸ Rohman Noto Wijoyo, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : CV. Prindo, 1995 hlm. 21

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 14.

selama proses pembelajaran. Marlow Ediger dan Digumarti Bhaskara Rao dalam bukunya yang berjudul *Effective Schooling* mengatakan :

*Good teaching emphacizesthat teachers assist student who have specivic problems in learning for example.whenn diagnosing student difficulties in learning, assistance must be give to overcome the problem.*¹⁰

Maksudnya adalah bahwa pembelajaran yang baik menekankan bahwa pendidik membimbing peserta didik yang mempunyai masalah tertentu dalam belajar, panduan harus diberikan untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian yang dimaksud adalah hasil belajar mata pelajaran Matematika materi materi Bilangan Bulat pada Peserta Didik Kelas VI di MI Raudlotussibyan Sampang Karangtengah Demak tahun pelajaran 2014/2015, hasil belajar ini didapat dari hasil tes soal yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :¹¹

a. Faktor-faktor stimulasi belajar

¹⁰ Marlow Ediger dan Digumarti Bhaskara Rao, *Effective Schooling*, (New Delhi : Mehra Offset Press Delhi, 2010), hlm. 19.

¹¹ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 107-114.

Segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang dikelompokkan dalam faktor stimuli belajar antara lain; banyaknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kebermaknaan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pembelajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut kegiatan berlatih atau praktek, *over learning* dan *drill*, resitasi belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi- kondisi intensif.

c. Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor individu meliputi kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.

Kemudian hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.¹²

¹² Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56-57.

- 1) Kepuasan dan kebanggan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya
- 3) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mantap dan tahan lama
- 4) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif)
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik teristimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Pendidikan bertujuan antara lain mengembangkan dan meningkatkan kepribadian individu yang sedang melakukan proses pendidikan. Perkembangan kepribadian erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku yang telah dihasilkan dan ingin mengetahui hasil perolehannya dalam suatu pendidikan dengan istilah prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut suatu belajar yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh mana proses belajar dan pembelajaran telah belajar secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar akan memberikan gambaran mengetahui keefektifan mengajarnya, apakah berhasil atau tidak. Informasi itu sampai dimana, juga penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.¹³ Menurut Smith yang dikutip oleh Mutadi istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan (1) perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, dan (3) proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.¹⁴ Atau dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika tersebut.

¹³ Amin Suyitno., *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: UNNES, 2006), hlm. 28.

¹⁴ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag Bekerjasama dengan Ditbina Widyaiswara LAN-RI, 2007), hlm.13.

Matematika yang diajarkan di jenjang persekolahan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) disebut matematika sekolah. Menurut Soedjadi, matematika sekolah adalah unsur atau bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK. Hal tersebut menunjukkan bahwa matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Dikatakan tidak sepenuhnya sama karena memiliki perbedaan antara lain dalam hal penyajiannya, pola pikirnya, keterbatasan semestanya, dan tingkat keabstrakannya.¹⁵

Guru matematika yang professional dan kompeten mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika. Wawasan itu berupa dasar-dasar teori belajar yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran matematika, diantaranya yaitu:¹⁶

a. Teori Thorndike

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembat kertas

¹⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 37.

¹⁶ Gatot Muhsetyo, dkk., *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 8.

putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak latihan. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.

b. Teori Jean Piaget

Teori ini merekomendasikan perlunya pengamatan terhadap tingkat perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan, terutama untuk menyesuaikan keabstrakan bahan matematika dengan kemampuan berpikir abstrak anak pada saat itu. Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran matematika adalah perlunya keterkaitan materi baru pelajaran matematika dengan bahan pelajaran matematika yang telah diberikan, sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi baru.

c. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator. Dengan kegiatan yang beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.

d. Teori George Polya (pemecahan masalah)

Pemecahan masalah merupakan realisasi dari keinginan meningkatkan pembelajaran matematika sehingga peserta didik mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan mendalam ketika menghadapi suatu masalah.

4. Bangun Segi Banyak

1. Luas Segi Banyak Gabungan dari Dua Bangun Datar Sederhana

a. Menghitung luas persegi dan persegi panjang

Rumus Luas persegi panjang adalah :

$$L = p \times l$$

Rumus Luas Persegi adalah :

$$L = s \times s$$

b. Menghitung luas jajar genjang

Rumus Luas jajargenjang adalah :

$$L = a \times t$$

c. Menghitung luas segitiga

Rumus Luas segitiga adalah :

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

2. Luas Segi Banyak Gabungan Lebih dari Dua Bangun Datar¹⁷

5. Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁸

a. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

“*Cooperative learning* adalah sebuah grup kecil yang bekerja bersama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi

¹⁷ Aep Saepudin, Babudin, dkk, *Gemar Belajar Matematika 6 Untuk SD/MI Kelas VI*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 52.

¹⁸ Amin Suyitno, “*Pemilihan Model-model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*”, Makalah, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 1, t.d.

latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*)”.¹⁹

Posamentier dalam Rachmadi menyebutkan bahwa *Cooperative Learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa peserta didik dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.²⁰

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

¹⁹ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag Bekerjasama dengan Ditbina Widyaiswara LAN-RI, 2007), hlm.35.

²⁰ Rachmadi Widdiharto, *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*, (Yogyakarta: PPPG, 2004), hlm. 13.

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.²¹

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong-royong dalam pendidikan adalah falsafah Homo Homini Socius. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah.²² Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 tentang tolong menolong.²³

Ayat di atas dijelaskan bahwa tolong menolong dalam hal kebajikan sangat dianjurkan, dan begitu pula sebaliknya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik secara aktif bekerjasama dalam kelompok untuk saling membantu dalam memecahkan

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 33.

²² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 28.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali, 2005), hlm. 107.

masalah, sehingga mereka akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:²⁴

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- 2) Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- 3) Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- 4) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan

²⁴ Ina Karlina, “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Peserta Didik”, http://www.sd-binatalenta.com/images/artikel_ina.pdf (diakses tanggal 10 Oktober 2009).

memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan,²⁵ diantaranya adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif, keberhasilan suatu kelompok dalam memecahkan masalah sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.
- 3) Tatap muka, interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) Komunikasi antar anggota, keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para

²⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 31.

anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.

- 5) Evaluasi proses kelompok, evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

b. *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Jigsaw dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.²⁶

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.69.

anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.²⁷

²⁷ Novi Emildadiany, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, hlm. 6 (diakses tanggal 10 Oktober 2009).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik-peserta didik itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

B. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu

yang relevan.²⁸ Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka peneliti akan memaparkan karya-karya yang relevan dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang disusun oleh Mafrihin (NIM: 053511271).
“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Peserta Didik Kelas VIII A Semester Ganjil MTs Assalafiyah Luwungragi Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010.” menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel menggunakan model Jigsaw.
2. Skripsi yang disusun oleh Puji Astuti (NIM : 093111315)
“Penerapan Cooperative Learning Dengan Strategi Bermain Jawaban Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Kurban Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Di Kelas V Mi Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati.” Menyatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar mata pelajaran

²⁸ Nasirudin, dkk, *Pedoman Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, (Semarang: Tarbiyah Press, 2008), Cet. 4, hlm. 41.

fiqh materi pokok kurban di kelas V MI Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati setelah menerapkan *cooperative learning*.

3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Slamet Riyadi (NIM. 063811023), “Meningkatkan Kreativitas Peserta didik Dalam Proses Belajar Biologi Kelas X Materi Pokok Ekosistem Melalui Strategi Pembelajaran *Preview, Question, Read, Reflect, Recite And Review (Pq4r)*” menyatakan bahwa ada peningkatan kreativitas peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Nurussalam, Wonosari, Ngaliyan, Semarang. Ini ditunjukkan adanya peningkatan dari segi motivasi dan sikap (Afektif), dari segi psikomotorik (kreativitas) peserta didik serta ditunjang dengan peningkatan aspek kognitif peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada mata pelajaran dan obyek kajian materi yang diteliti. Mata pelajaran yang akan peneliti lakukan adalah Matematika, sedangkan kajian materi yang diteliti adalah penghitungan luas segi banyak. Oleh karena itu keduanya akan penulis jadikan penuntun dan pendukung untuk mempermudah penulisan laporan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis belum melihat adanya penelitian dan pengkajian yang terfokus pada peningkatan hasil belajar Matematika pada materi menghitung luas segi banyak. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan

bagaimana aktualisasi, pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan tema dan kelas, serta faktor penghambat apa yang harus diantisipasi dalam implementasi strategi pembelajaran kooperatif mata pelajaran Matematika.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang ada dapatlah dimunculkan suatu hipotesis tindakan, yaitu : Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Kelas VI Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Menghitung Luas Segi Banyak Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Di MI Raudlatussibyan Sampang Demak Tahun Pelajaran 2014 / 2015.